

BAB II

DESKRIPSI OBYEK DAN WILAYAH PENELITIAN

Pada BAB II ini, peneliti mendeskripsikan objek dan wilayah penelitian yang akan diteliti mengenai persepsi masyarakat yang pernah menyaksikan pertunjukan tatung pada hari raya *Cap Go Meh* di Kalimantan Barat sebagai bentuk akulturasi dari keberagaman etnis dan budaya. Peneliti akan mendeskripsikan secara rinci dimulai dari apa itu *Cap Go Meh*, tatung, dan pertunjukan yang digunakan dalam penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari website, media, dan hasil wawancara bersama narasumber yang dipilih.

1. Sejarah Budaya *Cap Go Meh*

1.1 Asal Muasal Perayaan *Cap Go Meh*

Cap Go Meh berasal dari dialek Hokkian atau Tiociu yang secara harfiah dapat diartikan *Cap Go* yang artinya “lima belas” dan *Meh* yang artinya “malam”. *Cap Go Meh* ini juga dikenal dengan sebutan *Gwan Siao*. Dalam dialek Hakka, perayaan ini juga disebut dengan sebutan *Cang Nyiat Pan* (perayaan bulan satu). Umumnya, *Cap Go Meh* diartikan sebagai malam kelima belas yang dihitung dari hari pertama penanggalan Tahun Baru Imlek. Hari raya *Cap Go Meh* juga diartikan sebagai hari raya *Siang Gwan* atau hari pertama yang menyatakan sifat maha kasih, maha sempurna pencipta yang bersifat *Gwan* dalam perayaan *Gwan Siao* (Purmintasari, 2017).

Menurut Taufik, ketua umum Majelis Adat Budaya Tionghoa (dalam wawancara bersama peneliti pada 12 September 2022), *Cap Go Meh* merupakan perayaan tahunan yang dilakukan oleh masyarakat yang beretnis Tionghoa untuk merayakan hari panen Tionghoa yang telah usai. Puncak pada acara *Cap Go Meh* ini terletak pada malam

perayaan sebelum masuk hari H *Cap Go Meh* itu sendiri. Acara tahunan ini dirayakan secara meriah dan besar-besaran. Bagi masyarakat Tionghoa, acara ini juga dijadikan sebagai ajang kumpul keluarga yang telah berpisah tempat tinggalnya. Umumnya, keluarga Tionghoa akan berkumpul di rumah keluarga yang dituakan hingga pada hari raya *Cap Go Meh*. Perayaan yang sudah ada sejak abad ke-17 Masehi ini dimulai pada masa Dinasti Han di Tiongkok. Dulunya, perayaan ini dilakukan secara tertutup hanya oleh keluarga istana dan hanya kalangan tertentu. Hal ini karena perayaan ini dilaksanakan untuk menghormati Dewa Thai Yai yaitu dewa dengan kasta tertinggi dalam Dinasti Han.

Setelah pemerintahan Dinasti Han ini berakhir, *Cap Go Meh* berubah menjadi pesta rakyat yang dilakukan secara besar-besaran dan meriah. Sejak saat itulah perayaan *Cap Go Meh* dilakukan secara turun-temurun oleh seluruh masyarakat Tionghoa yang ada di seluruh dunia. Tidak hanya dengan sebutan *Cap Go Meh*, festival ini juga dikenal masyarakat dengan sebutan Festival Yuanxiao ataupun Festival Shangyuan. Saat ini, perayaan *Cap Go Meh* bukan hanya menjadi perayaan penting masyarakat Tionghoa, tetapi juga menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Kementerian Pendidikan dan Budaya juga telah menetapkan secara resmi *Cap Go Meh* sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Dalam versi lain, perayaan *Cap Go Meh* juga dimaksudkan untuk mengenang para petani yang dalam dinasti Zhou memasang lampion di sekeliling lahan sehingga tidak diserang hama (Purmintasari, 2017).

Cap Go Meh tidak terbentuk secara serta merta, tetapi prosesnya melalui akulturasi budaya antara orang Tionghoa dengan masyarakat setempat yang mulanya dari perkampungan Tionghoa penambang emas di Monterado ratusan tahun yang lalu. Awalnya di daerah penambang emas ini tidak memiliki fasilitas seperti kesehatan sehingga jika ada

yang sakit, mereka mengandalkan kekuatan spiritual dari pada *Sin* (dewa) ataupun *Tatung* yang turun ke jalan, masuk keluar perkampungan yang diiringi suara gendang meriah dan pembakaran gaharu yang tidak putus. Oleh masyarakat setempat, perkampungan tersebut dinamakan *Se Kongmun* yang artinya mencuci dan membersihkan jalan agar perkampungan bersih dan kembali tentram dan damai. Kegiatan inilah yang hingga saat ini terus dilakukan oleh masyarakat Tionghoa setiap tahunnya yang lebih familiar dengan sebutan *Cap Go Meh* (Purmintasari, 2017).



Gambar 1

Perayaan Cap Go Meh (Travel.kompas.com)

Kemeriahan perayaan *Cap Go Meh* yang berlangsung dalam dua minggu setelah tahun baru Imlek dan dirayakan dengan meriah. Hampir seluruh keturunan Tionghoa asal Kalimantan Barat yang telah merantau akan kembali ke kampung halaman untuk berdoa dan memeriahkan perayaan ini secara langsung. Saat itu suasana di kawasan Pecinan seperti reuni besar. Hal yang menarik dari perayaan *Cap Go Meh* salah satunya di Singkawang adalah pawai *Tatung* yang memeriahkan perayaannya (Purmintasari, 2017).

Taufik juga menambahkan bahwa tujuan dari perayaan *Cap Go Meh* yang dirayakan secara meriah setiap tahunnya di Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat diharapkan dapat menjadi sarana untuk membersihkan kota Melawi dari berbagai musibah, bencana, dan malapetaka, selain itu juga sebagai perayaan kegiatan rutin tahunan yang dimaksudkan untuk merajut perstauan dan kebersamaan masyarakat Melawi yang tidak hanya beretnis Tionghoa. *“Imlek dan Cap Go Meh ini kan warisan leluhur, oleh karena itu kita sebagai penerusnya wajib untuk tetap melestarikan pelaksanaan ini supaya tidak punah di kemudian hari. Kalau dibiarkan begitu saja kasihan anak cucu kita nanti tidak tahu ada budaya semenarik ini dietnisnya sendiri”* (Wawancara bersama Taufik, ketua umum Majelis Adat Budaya Tionghoa pada 12 September 2022)

1.2 Perayaan Cap Go Meh

Hari raya *Cap Go Meh*, berbeda dengan hari raya Tahun Baru Imlek. Pada perayaan ini masyarakat Tionghoa akan mengucapkan syukur dan berdoa untuk memohon keselamatan yang dilanjutkan dengan acara makan kue keranjang serta dibagikan kepada warga sekitar (Hidayatullah, 2017). Perayaan ini juga dimeriahkan oleh parade atraksi barongsai dan naga yang diyakini masyarakat bahwa barongsai dapat mengusir hal buruk dan membawa keberuntungan, serta naga yang dianggap sebagai simbol dari kekuasaan serta kekuatan dari masyarakat Tionghoa. Perayaan ini juga dirayakan dengan pesta petasan dan kembang api yang diyakini dapat mengusir roh jahat dan dapat mendatangkan dewa kekayaan (Azizah, 2022)



Gambar 2

Malam Perayaan *Cap Go Meh* (Tirto.id)

1.3 Tradisi *Cap Go Meh* di Indonesia

Perayaan *Cap Go Meh* dirayakan dengan tradisi yang unik dan berbeda di beberapa kota di Indonesia. Berikut beberapa daerah dan tradisi yang dilakukan pada perayaan *Cap Go Meh* (Astarini, 2019)

No.	Kota	Atraksi hari raya <i>Cap Go Meh</i>
1.	Solo	Tradisi Grebeg Sudiro yang digelar d Kawasan Pasar Gede Solo ini memadukan perpaduan budaya Jawa dan Tiongkok. Puncak acaranya yaitu rebutan kue khas Imlek dan makanan tradisional Jawa.
2.	Singkawang, Pontianak, dan Nanga Pinoh (Kalimantan Barat)	Perayaan <i>Cap Go Meh</i> dirayakan dimeriahkan dengan pawai barongsai, naga, dan diikuti pula dengan atraksi arakan tatung.

3.	Palembang	Dimeriahkan dengan 10.000 lampion dengan aneka warna, serta atraksi wushu, Kungfu, becak Tiongkok, pentas seni Dul Muluk, wayang Palembang, tanjidor, dan barongsai.
4.	Semarang	Perayaan yang dipusatkan di Pasar Semawis ini menggelar acara wayang potehi, barongsai, dan dekorasi lampion yang meriah.
5.	Bogor	Digelar secara meriah di kota Bogor dengan parade barongsai sampai penampilan kegiatan seni
6.	Glodok	Atraksi yang dimunculkan saat <i>Cap Go Meh</i> di Glodok seperti <i>marching band</i> , reog, sisingaan, barongsai, naga, tatung, paskribraka, dan tari kabasaran



Gambar 3
Pertunjukan Naga Memeriahkan *Cap Go Meh* (Pontianakinformasi.co.id)



Gambar 4

Pertunjukan Barongsai Memeriahkan *Cap Go Meh* (Nasional.tempo.co)



Gambar 5

Pertunjukan Buto Gedruk Budaya Jawa Memeriahkan *Cap Go Meh* (Travel.detik.com)

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang masih melestarikan hari raya *Cap Go Meh* di Indonesia. Perayaan *Cap Go Meh* di Kalimantan Barat dirayakan secara meriah seperti yang dilakukan di Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat. Dengan

mengangkat tema “Kebersamaan, Solidaritas, Keterbukaan, serta Persatuan, dan Kesatuan untuk Membangun Kabupaten Melawi”, Taufik sebagai ketua MABT Melawi beserta para pengurus menggelar parade pawai seni budaya yang melibatkan multi etnis (warga etnis Tionghoa, Dayak, Melayu, hingga Jawa) untuk memeriahkan perayaan *Cap Go Meh*. Selain itu, berbagai organisasi budaya juga turut serta dalam memeriahkan perayaan ini seperti Paguyuban Adat dan Budaya Jawa, FOPAD, Vihara, MABT, BS PBK, Laskar Pemuda Melayu, dan sebagainya (Eko, 2015)

2. Tatung

Tatung yang dalam bahasa Mandarinnya disebut dengan *Jitong* adalah hasil kepercayaan masyarakat yang istimewa. Tatung dianggap sebagai perantara atau media komunikasi antara dunia manusia dan dunia roh baik roh leluhur ataupun dewa. Tidak semua orang dapat menjadi tatung karena Tatung harus diwarisi dari keluarga sebelumnya sehingga turun-temurun. Tatung adalah hasil atau produk yang berasal dari upacara agama Dao, yang berperan sebagai media dewa atau media roh, mengandalkan dewa untuk masuk ke dalam tubuhnya.

Cap Go Meh merupakan salah satu upacara ritual yang dilakukan para *Sin Min* atau Tatung atau *Lauya* untuk membersihkan kampung, jalan, dan tempat-tempat lainnya dari roh atau makhluk jahat yang diyakinkan dapat mengganggu ketenteraman hidup masyarakat sekitar (Purmintasari, 2017). Tatung adalah media utama pada perayaan *Cap Go Meh*. Para Tatung yang akan dipertunjukkan dalam perayaan *Cap Go Meh*, sebelumnya harus berpuasa dan menjadi vegetarian selama tiga hari tiga malam sehingga mereka dianggap suci sebelum perayaan.

Atraksi Tatung dipenuhi dengan mistis dan menegangkan, karena banyak orang yang akan kerasukan atau kesurupan oleh roh yang dalam kepercayaan orang Tionghoa adalah Dewa.

Sebelum tatung mengalami proses kerasukan roh atau dewa tersebut, Tatung akan menjalankan ritual berdo'a di sebuah Klenteng dengan menggunakan *hio* (dupa). Roh yang dipanggil untuk merasuki tubuh Tatung diyakini sebagai roh-roh baik yang mampu menangkal roh jahat yang dapat mengganggu keharmonisan hidup masyarakat dan diyakini merupakan para tokoh pahlawan dalam legenda Tiongkok, contohnya pada panglima perang, hakim, sastrawan, pangeran, dan orang suci lainnya.

Setelah dewa atau roh memasuki tubuh para Tatung, kemudian Tatung dapat melakukan aksi yang tidak dapat dilakukan manusia pada umumnya. Badan Tatung akan berubah menjadi kebal, tidak berdarah dan luka jika ditembus dan disayat benda tajam, dapat berdiri dengan kaki bertumpu pada bilah pedang, parang, pecahan beling, paku runcing, dan berbagai benda berbahaya lainnya. Beberapa Tatung lainnya juga dapat melakukan aksi seperti memakan ayam atau anak anjing secara hidup-hidup dan meminum darah hewan yang masih segar (Basith, 2017).

Gambar 6
Aksi Tatung Menusuk Diri dengan Benda Tajam (Independensi.com)





Gambar 7
Aksi Tatung Memakan Binatang Hidup (Goodnewsfromindonesia.id)

Pawai Tatung yang terjadi di berbagai Kabupaten di Kalimantan Barat ini, tidak hanya melibatkan masyarakat dengan etnis Tionghoa, tetapi juga masyarakat etnis Dayak dalam perayaan Cap Go Meh. Hal ini dapat disaksikan melalui kostum yang dipakai oleh para Tatung yang tidak hanya bernuansa Tionghoa tetapi juga banyak yang mengenakan kostum etnis Dayak. Dari adanya dua budaya yang berbeda ini, kemudian akan berintegrasi untuk mewujudkan kebersamaan, dan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lain.

Bagi masyarakat Dayak, pertunjukan Tatung dalam perayaan *Cap Go Meh* dijadikan sarana untuk mempelajari seluk-beluk masyarakat dalam kehidupan Tionghoa, sedangkan bagi masyarakat etnis Tionghoa, perayaan ini dijadikan sebagai ajang pengenalan budaya secara umum bagi masyarakat sekitar (Basith, 2017).

Perayaan *Cap Go Meh* 2020 di Kabupaten Melawi dimeriahkan dengan atraksi 15 tatung yang berasal dari Singkawang, Sintang, dan Melawi. Taufik menambahkan bahwa atraksi tatung yang ada di Melawi ini dimula dari klenteng Fuk Tek Chie, yang akan diarak keluar mengelilingi kota Nanga Pinoh dan akan Kembali pulang ke Klenteng. Menurut Taufik, pawai Tatung ini bukanlah pawai atau karnaval yang terjadi seperti pada umumnya, tetapi pawai Tatung adalah atraksi yang menunjukkan aksi yang ekstrem yang isinya para tatung menusuk diri dengan benda tajam. Tidak hanya dimeriahkan oleh pertunjukan tatung, tetapi *Cap Go Meh* di Melawi juga diikuti oleh atraksi naga, atraksi barongsai, serta kesenian tradisional lain dari etnis Dayak dan etnis Jawa (Irawan, 2020).



Gambar 8
Tokoh Tatung yang Berasal dari Masyarakat Dayak (Kumparan.com)



Gambar 9
Tokoh Tatung yang Berasal dari Masyarakat Tionghoa (Kompas.com)

Pada penelitian ini, peneliti memilih subjek penelitian yaitu masyarakat yang pernah menyaksikan pertunjukan Tatung secara langsung, dan berasal dari berbagai etnis. Berdasarkan wawancara bersama keenam narasumber yang diperoleh sebagai berikut:

1. Elin

Elin merupakan salah satu warga asli Melawi, Kalimantan Barat beretnis Tionghoa yang menyaksikan pertunjukan Tatung pada hari raya *Cap Go Meh* secara langsung sejak kecil.

2. Yuliana Cong

Yuliana Cong merupakan salah satu warga asli dari Kecamatan yang ada di Kalimantan Barat, beretnis Tionghoa dan selalu menyaksikan pertunjukan tatung secara langsung setiap tahunnya pada perayaan *Cap Go Meh* di Nanga Pinoh.

3. Siti Budi Suryadi

Siti Budi Suryadi merupakan salah satu warga asli dari Kabupaten yang ada di Kalimantan Barat yang beretnis Tionghoa dan pernah menyaksikan pertunjukan

tatung sebanyak 4 kali secara langsung pada perayaan *Cap Go Meh* di Kalimantan Barat

4. Milawati Simaremare

Milawati Simaremare merupakan salah satu warga asli dari Melawi Kalimantan Barat, beretnis Batak dan pernah menyaksikan pertunjukan Tatung secara langsung di berbagai Kabupaten di Kalimantan Barat pada perayaan *Cap Go Meh*.

5. Karim

Karim merupakan salah satu warga asli dari salah satu kecamatan di Nanga Pinoh Kalimantan Barat yaitu desa Kklk. Ia beretnis Jawa dan pernah menyaksikan pertunjukan Tatung secara langsung di Kabupaten Melawi dan Kabupaten Sintang pada perayaan *Cap Go Meh*.

6. Leo Christian

Leo Christian merupakan salah satu warga asli dari Nanga Pinoh, Kalimantan Barat. Ibunya beretnis Dayak dan ayahnya beretnis Tionghoa. Tetapi dalam keluarganya, mereka lebih dominan mengikuti kultur etnis Dayak. Ia pernah menyaksikan pertunjukan Tatung secara langsung di Kabupaten Melawi saat perayaan *Cap Go Meh* di Kalimantan Barat.